

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Stres terjadi karena adanya suatu sumber stres atau yang lebih dikenal dengan istilah stresor. Stresor dapat berupa kondisi fisik, psikologis dan sosial. Stresor fisik berasal dari lingkungan luar individu, seperti polusi, kebisingan, radiasi, suhu udara, zat kimia dan trauma. Sedangkan stresor psikologis merupakan tekanan yang berasal dari dalam diri individu biasanya yang bersifat negatif seperti frustrasi, kecemasan, rasa bersalah, khawatir berlebihan, marah, sedih, cemburu, rasa kasihan pada diri sendiri, serta rasa rendah diri. Stresor sosial yaitu tekanan dari luar yang disebabkan oleh interaksi individu dengan lingkungannya. Banyak stresor sosial yang bersifat traumatik yang tidak dapat dihindari, seperti kehilangan orang yang dicintai, kehilangan pekerjaan, pensiun, perceraian dan masalah keuangan (Nasution I. K., 2007).

Pekerja di sebuah perusahaan sangat rentan mengalami stres akibat kerja. Stres akibat kerja merupakan proses psikologi yang merupakan konsekuensi tindakan, situasi atau kejadian eksternal misalnya, lingkungan yang menempatkan tuntutan psikologis dan atau fisik secara berlebihan pada seseorang (Keenan dan Newton, 2010).

Menurut data *Psychosocial risks in Europe : Prevalence and Strategies for Prevention* (2014) sekitar 25% pekerja di kawasan Eropa mengalami stres akibat kerja, sedangkan di Jepang menurut data *The Survey on the Prevention of Industrial Accidents* terdapat 32,4% pekerja yang mengalami stres akibat kerja. Di Amerika, berdasarkan *The First Central American Survey On Working Conditions and Health* (2012), dari sepuluh responden dilaporkan lebih dari satu responden yang menyatakan mengalami stres atau ketegangan terus-menerus (12-16%), merasa sedih atau depresi (9-13%) dan kurang tidur (13-19%) akibat kekhawatiran mengenai pekerjaan (ILO, 2016).

Dalam ajaran Islam, agar terhindar dari kondisi stres seorang muslim dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara beribadah. Setelah melakukan ibadah maka hati akan terasa tenang dan damai dalam menghadapi segala ketegangan yang dapat menimbulkan kondisi stres. Akan tetapi, apabila seorang muslim mengalami stres maka hendaklah ia berobat pada ahlinya karena setiap penyakit diturunkan obatnya, penyakit akan sembuh atas seizin Allah SWT. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: *“Setiap penyakit ada obatnya. Jika obat yang tepat diberikan, dengan izin Allah, penyakit itu akan sembuh”* (HR Ahmad dan Hakim).

Salah satu faktor penyebab stres kerja adalah kondisi lingkungan kerja, misalnya kondisi lingkungan kerja yang terpapar kebisingan. Paparan kebisingan yang melebihi nilai ambang batas yang telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2016 yaitu, 85 dBA untuk 8 jam kerja per hari dapat memengaruhi kesehatan, antara lain dapat menyebabkan kerusakan pada indera pendengaran sampai pada ketulian. Selain itu, kebisingan juga dapat mengganggu komunikasi. Suasana yang bising memaksa pekerja untuk berteriak dalam berkomunikasi satu sama lain sehingga hal ini dapat menyebabkan salah komunikasi atau salah persepsi (Soekidjo Notoatmojo, 2011). Kebisingan yang terus-menerus dapat mengganggu konsentrasi pekerja sehingga kemungkinan pekerja membuat kesalahan lebih besar dan hal ini dapat memicu terjadinya stres pada pekerja.

Peraturan mengenai pengendalian kebisingan telah diatur oleh pemerintah. Dalam ajaran Islam, mematuhi aturan pemerintah termasuk dalam kepatuhan terhadap ulil amri. Sebagaimana firman Allah SWT : *“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya,”* (Q.S An-Nisa’ (4) : 59).

Kebisingan dapat meningkatkan kejadian kecelakaan kerja. Suara yang terlalu bising dapat menyebabkan para pekerja tidak dapat berkonsentrasi, merasa terganggu, menimbulkan rasa lelah dan sulit untuk berkomunikasi satu

sama lain, sehingga menyebabkan terjadinya salah persepsi antar pekerja dan yang terpenting dengan kondisi lingkungan yang terlalu bising membuat para pekerja sulit untuk mendengar adanya sinyal tanda bahaya ataupun suara kendaraan yang berada di lingkungan kerja. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Linda F Cantley *et al* (2015) pada sebuah perusahaan manufakturing aluminium di Amerika Serikat ditemukan bahwa kebisingan berhubungan dengan risiko cedera dimana para pekerja yang terpapar kebisingan dengan tingkat kebisingan antara 85 – 87,99 dBA memiliki peningkatan risiko sebesar 34% terhadap cedera atau kecelakaan kerja dan 39% peningkatan risiko cedera yang serius. Kasus kecelakaan kerja yang diakibatkan oleh kebisingan juga pernah dilaporkan di Finlandia dan *United Kingdom* (UK). Kecelakaan kerja yang dilaporkan terjadi di perlintasan kereta api, dimana akibat suara bising yang dihasilkan oleh kereta membuat para pekerja tidak dapat menentukan arah datangnya sinyal kereta (*International Journal of Occupational Safety and Ergonomics*, 2009). Sedangkan di Indonesia, kasus kecelakaan kerja yang disebabkan karena kebisingan pernah dilaporkan terjadi pada tujuh perusahaan industri di Kawasan Pulo Gadung. Berdasarkan penelitian tersebut, kebisingan menjadi salah satu faktor risiko fisik tempat kerja yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja. Jenis kecelakaan kerja yang sering terjadi antara lain, mata tertusuk benda tajam, tertimpa, serta terbakar dan tergores (Woro Riyadina, 2007).

Stres kerja tidak hanya berdampak bagi individu, tetapi stres akibat kerja juga dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Kerugian yang dialami oleh perusahaan akibat stres kerja antara lain, menurunnya kepuasan kerja, produktivitas dan meningkatnya absensi. Hal ini akan berdampak pada tidak tercapainya target serta tujuan perusahaan dan pada akhirnya menyebabkan kerugian finansial bagi perusahaan.

Perusahaan tempa besi di Jakarta Timur terbagi atas 13 proses produksi yang menggunakan 83 mesin produksi, sebagian besar mesin yang digunakan mengeluarkan bunyi untuk setiap pengoperasiannya. Mesin-mesin produksi tersebut bekerja selama 24 jam, tentunya kondisi bising seperti ini dapat memengaruhi kondisi kesehatan dan psikologis pekerja.

Berdasarkan data di atas, maka kami sebagai peneliti tertarik untuk mengetahui apakah dengan lingkungan kerja yang terpapar kebisingan akan menimbulkan stres kerja bagi para pekerja.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini antara lain, mengetahui tingkat stres kerja di perusahaan tempa besi di Jakarta Timur, mengetahui hubungan antara kebisingan dengan stres kerja pada perusahaan tempa besi di Jakarta Timur dan pandangan Islam mengenai stres kerja dan kebisingan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kebisingan pada perusahaan tempa besi di Jakarta Timur?
2. Bagaimana tingkat stres kerja pada perusahaan tempa besi di Jakarta Timur?
3. Apakah terdapat hubungan stres kerja dengan kebisingan pada perusahaan tempa besi di Jakarta Timur?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara stres kerja dengan kebisingan pada perusahaan tempa besi di Jakarta Timur.

2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui kebisingan pada perusahaan tempa besi di Jakarta Timur.
2. Mengetahui tingkat stres kerja pada perusahaan tempa besi di Jakarta Timur.
3. Mengetahui adanya hubungan stres kerja dengan kebisingan pada perusahaan tempa besi di Jakarta Timur.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai faktor lingkungan kerja khususnya kebisingan yang tidak hanya berpengaruh pada kesehatan tetapi juga dapat menyebabkan stres pada pekerja, serta dampak yang ditimbulkan dari keadaan stres tersebut bagi pekerja dan perusahaan.

2. Manfaat Perusahaan Tanpa Besi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perusahaan untuk lebih memperhatikan kondisi lingkungan kerja terutama kebisingan yang dihasilkan dari mesin-mesin produksi, serta efek yang ditimbulkannya bagi kesehatan dan kondisi psikologis para pekerja. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perusahaan terkait tingkat stres para pekerja yang dapat memengaruhi produktivitas kerjanya di perusahaan.

3. Manfaat Institusi

Bagi institusi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum mengenai faktor lingkungan kerja yang dapat memengaruhi tingkat stres pekerja dan dijadikan bahan pengetahuan serta wawasan tambahan bagi mahasiswa lainnya.

4. Manfaat Pekerja

Diharapkan dengan penelitian ini, pekerja mengetahui kebisingan yang dihasilkan dari mesin-mesin produksi serta cara penanganan untuk mencegah terjadinya gangguan kesehatan serta masalah psikologis yang ditimbulkan akibat kebisingan tersebut.